

Faktor risiko gizi kurus pada anak sekolah dasar Negeri Kulam Data Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar

Risk factors for wasting in elementary school children in the Kulam Data, Lhoknga District, Aceh Besar

SAGO: Gizi dan Kesehatan
2019, Vol. 1(1) 1-8
© The Author(s) 2019



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v1i1.282>
<https://ejournal2.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

Cut Affianijar¹, Agus Hendra Al Rahmad², Alfridsyah³, Suryana⁴

Abstract

Background: Wasting is nutritional status in school children. In the community it is known as thin nutrition which is an important public health problem because it has a big impact. Thin nutrition can increase the risk of illness and death in children.

Objectives: To determine the risk factors for wasting nutrition in children of Kulam Data Elementary School in Lhoknga District.

Methods: This study is descriptive analytic with cross-sectional research design. The number of samples is 57 people. The research variables consisted of diet, energy intake, protein intake and nutritional status with the incidence of wasting nutrition in school children in Kulam Data Elementary School Lhoknga District. Aceh Besar District. The study was conducted in June 2019. Data analysis used a chi-square test with a desired level of confidence of 95%. Research data is presented in tabular and textual forms.

Results: The results of the study showed that more energy intake was in the sufficient category (84.4%). While the diversity of food consumption is more in the medium category which is equal to 64.7%. There is an influence between energy intake on the incidence of wasting nutrition in school children ($p=0.022$) and there is an influence between the diversity of food consumption on the incidence of wasting in school children ($p=0.041$).

Conclusion: Regarding energy intake, the diversity of food consumption with balanced wasting nutrition. To avoid malnutrition, treatment is needed from the school, health center, and parents. This is necessary so that children can meet the nutritional needs of energy sources, proteins, fats in accordance with the portion of balanced nutrition.

Keywords

Energi intake, food, food diversity, protein intake

Abstrak

Latar Belakang: Gizi kurus adalah status gizi pada anak sekolah. Di masyarakat dikenal dengan istilah gizi kurus yang merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting karena memiliki dampak yang besar. Gizi kurus dapat meningkatkan risiko kesakitan dan kematian pada anak.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor risiko gizi kurus pada anak sekolah dasar Negeri Kulam Data Kecamatan Lhoknga Aceh Besar.

Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 57 orang. Variabel penelitian terdiri dari keragaman konsumsi pangan, asupan dan energi asupan protein dengan kejadian gizi kurus pada anak sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kulam Data Kecamatan Lhoknga. Kabupaten Aceh Besar.

¹ Proram Studi D-IV Gizi, Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia. E-mail: cutaffianijar@gmail.com

² Gizi Masyarakat, Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia. E-mail: 4605.ah@gmail.com

³ Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia. E-mail: alfridsyah.ed@gmail.com

⁴ Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia. E-mail: bundanafisgibran@gmail.com

Penulis Koresponding:

Cut Affianijar: Program Studi D-IV Gizi, Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh. Jalan Soekarno-Hatta, Kecamatan Lampeunerut, 23352, Aceh Besar. Aceh, Indonesia. E-mail: cutaffianijar@gmail.com

Penelitian dilakukan pada bulan juni 2019. Analisa data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan yang diinginkan 95%. Data penelitian disajikan dalam bentuk tabular dan tekstular.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa asupan energi yang lebih banyak pada kategori cukup yaitu sebesar 84.4%. Sedangkan keberagaman konsumsi pangan yang lebih banyak pada kategori sedang yaitu sebesar 64.7%. Terdapat pengaruh antara asupan energi terhadap kejadian gizi kurus pada anak sekolah dengan nilai $p=0.022$ yang menunjukkan terdapat pengaruh antara keberagaman konsumsi pangan terhadap kejadian gizi kurus pada anak sekolah dengan nilai $p=0.041$.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh antara asupan energi, keberagaman konsumsi pangan dengan kejadian gizi kurus. Diperlukan penanganan dari pihak sekolah, puskesmas, dan orang tua. Hal ini bertujuan agar anak sekolah dapat memenuhi kebutuhan zat gizi dari sumber energi, protein, lemak yang sesuai dengan porsi gizi seimbang

Kata Kunci

Asupan energi, asupan protein, keberagaman konsumsi, pangan

Pendahuluan

Secara global negara yang mengalami masalah gizi terhadap gizi kurus pada tahun 2011 yaitu Asia Selatan dan sub-Sahara Afrika, sekurang-kurangnya 165 juta anak mengalami stunting dan 52 juta anak gizi kurus pada tahun 2011. Lebih dari 200 juta anak di dunia di bawah 5 tahun gagal mencapai potensi dalam perkembangan kognitif (Unicef Indonesia, 2012). Salah satu dari 117 negara Indonesia termasuk yang mempunyai tiga masalah gizi tinggi pada balita yaitu stunting, wasting dan overweight (Sukoco et al., 2015).

Prevalensi gizi kurus di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, menunjukkan bahwa secara nasional prevalensi kurus berdasarkan indikator (BB/TB) pada anak balita sebesar 6.8% yang menunjukkan terjadi penurunan dari 7.3% (tahun 2010) dan pada tahun 2007 sebesar 7.4% (Balitbangkes, 2013). Sedangkan untuk prevalensi anak usia 6-12 tahun di Indonesia yang gizi kurus (*wasting*) dan sangat kurus menggunakan indikator IMT/U adalah sebesar 7.6% dan 4.6%. Salah satu masalah gizi ini bisa disebabkan oleh rendahnya asupan zat gizi baik pada masa lampau maupun pada masa sekarang (Sa'adah et al., 2014).

Saat ini, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam bidang gizi yaitu gizi kurang dan gizi lebih, pada masalah gizi kurang disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya bahan pangan, kurangnya pengetahuan tentang gizi, akan tetapi masalah yang dialami dari gizi lebih kebanyakan disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan tentang gizi di lapisan masyarakat (keluarga). Salah satu golongan yang memerlukan perhatian dalam konsumsi makanan dan zat gizi adalah anak usia sekolah (Marhamah et al., 2015).

Untuk prevalensi gizi kurus di aceh masih memiliki angka prevalensi gizi kurus yang tinggi

yaitu 12.8% dan jika dibandingkan dengan rerata nasional yaitu hampir dua kali lipat dari prevalensinya sebanyak 6,8%. Kabupaten aceh besar sendiri terdapat kejadian *gizi kurus* sebanyak 22.3% pada tahun 2015, terjadi penurunan pada tahun 2016 menjadi 9.1% dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 13.1% (Kemenkes RI, 2017). Beberapa kecamatan di Kabupaten Aceh Besar memiliki angka gizi kurus salah satunya adalah kecamatan Lhoknga dengan prevalensi sebesar 7.67% (Al Rahmad, 2018).

Anak-anak sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami gizi kurang diantara penyebabnya ialah tingkat ekonomi yang rendah dan asupan makanan yang kurang seimbang serta rendahnya pengetahuan orang tua. Anak sekolah dengan pola makan seimbang cenderung memiliki status gizi yang baik (Anzarkusuma et al., 2014). Gizi kurus merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting karena memiliki dampak yang besar. Gizi kurus dapat meningkatkan resiko kesakitan dan kematian pada anak. Anak yang gizi kurus sangat mudah terkena penyakit infeksi. Apabila keadaan kurang gizi pada masa balita terus berlanjut, maka dapat mempengaruhi kecerdasan, kapasitas kerja, dan kondisi kesehatannya di usia selanjutnya (Miko & Al-Rahmad, 2017).

Status gizi dan kesehatan siswa terhadap konsumsi pangan gizi memberikan kontribusi yang sangat besar. Makanan berpengaruh terhadap perkembangan otak. Kekurangan makanan yang mengandung zat gizi yang dibutuhkan dalam periode yang berkepanjangan dapat membawa pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan anak dan mengakibatkan perubahan metabolisme otak. Dengan demikian, kemampuan dan fungsi otak menjadi tidak maksimal. Pada keadaan yang lebih berat dan kronis, kekurangan gizi

menyebabkan pertumbuhan fisik terganggu, badan menjadi lebih kecil dan diikuti pula dengan mengecilnya ukuran otak. Keadaan tersebut akan membawa dampak dan pengaruh buruk terhadap perkembangan kecerdasan anak-anak pada usia dini (Marhamah et al., 2015).

Masalah gizi ini juga bisa terjadi pada semua kelompok umur seperti anak-anak khususnya anak sekolah. Muncul permasalahan ini pada anak usia Sekolah Dasar (SD), yaitu terhambatnya pertumbuhan, menurunnya kecerdasan, menurunnya daya tahan tubuh. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemenuhan gizi yang baik anak usia SD di Indonesia masih ada yang mengalami gizi buruk terutama pada daerah-daerah pedesaan yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah (Sa'adah et al., 2014).

Permasalahan akar gizi adalah krisis ekonomi, politik dan sosial dalam masyarakat, sehingga menyebabkan kekurangan pangan, kemiskinan dan tingginya angka inflasi dan pengangguran. Masalah sementara di masyarakat adalah kurangnya pemberdayaan wanita dan sumber daya manusia, rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan (Miko & Al-Rahmad, 2017).

Kejadian gizi kurus pada anak sekolah juga dapat diakibatkan oleh kesalahan dalam penatalaksanaan yang memfokuskan pada pengobatan serta rehabilitasi terhadap penderita gizi kurus bukan lebih kepada upaya preventif terhadap kejadian wasting, hal ini gizi kurus baru dianggap sebagai masalah kesehatan setelah berada pada kategori gizi kurus berat (Astuti & Sulistyowati, 2013).

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut dan dukungan beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah untuk mengukur dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko gizi kurus pada anak sekolah dasar Negeri Kulam Data Kecamatan Lhoknga Aceh Besar.

Metode

Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan desain *Cross-Sectional* untuk melihat faktor risiko gizi kurus pada anak sekolah dasar negeri Kulam Data Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Jenis penelitian ini untuk menentukan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen

hanya satu kali pada suatu saat, setiap subyek hanya di observasi satu kali saja dengan pendekatan kuantitatif guna mengetahui pengaruh antar variabel.

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar Kulam Data Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan sekolah tersebut dikarenakan kawasan sekolah yang strategis dan mudah dijangkau. Selain itu di kawasan sekolah ini jauh dari lokasi tempat makanan (jajanan). Pelaksanaan penelitian mulai Februari - Juni 2019.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 3, 4 dan kelas 5 SD Kulam Data Kecamatan Lhoknga, berjumlah sebanyak 57 orang dan dilakukan pengambilan secara acak sederhana. Besar sampel menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

- n : Besar sampel
- N : Populasi murid SD yaitu 132 murid
- d : Presisi absolut (10%)

Pengumpulan data yang meliputi meliputi identitas sampel yang terdiri dari nama murid, tempat/tanggal lahir, umur, kelas, jenis kelamin, alamat, tinggi badan, berat badan, pola makan, asupan energi dan asupan protein. Data ini dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner.

Pengolahan data dalam penelitian ini untuk variabel pola makan, asupan energi, asupan protein, dilakukan dengan menggunakan komputer. Sedangkan pengolahan data untuk variabel status gizi (tingkat kekurusan) yaitu dilakukan melalui pengukuran dan penimbangan secara langsung yaitu menggunakan pengukuran antropometri dan perhitungan menggunakan indikator berat badan terhadap tinggi badan IMT/U (z-score).

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Uji statistik untuk analisis bivariat yaitu menggunakan uji Chi-Square pada CI 95%. Data disajikan dalam bentuk tabular dan tekstual.

Hasil

Hasil analisis data secara univariat disajikan pada tabel 1 yaitu meliputi gambaran data status gizi, asupan energi dan asupan protein, serta data keberagaman konsumsi pangan pada anak-anak sekolah dasar Negeri Kulam Data.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 57 anak yang dikur menunjukkan murid SD umumnya mempunyai status gizi yang normal (68.75), namun demikian juga terdapat sebesar 31.3% anak-anak SD yang mengalami kekurusan.

Tabel 1. Gambaran data status gizi, asupan energi dan protein, serta keberagaman konsumsi pangan

Karakteristik	Distribusi	
	f	%
Status Gizi		
Kurus	18	31.3
Normal	39	68.7
Asupan Energi		
Defisit	9	15.6
Cukup	48	84.4
Asupan Protein		
Defisit	25	43.8
Cukup	32	56.2
Keragaman Konsumsi Pangan		
Kurang	37	64.7
Baik	20	35.3
Jumlah	57	100.0

Sedangkan hasil tentang asupan energi sudah cukup baik (84.4%) begitu juga dengan data asupan

protein (56.2%), tetapi tingkat asupan protein yang defisit juga masih besar yaitu 43.8%. Sementara itu, anak-anak SD Negeri Kulam Data Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar berdasarkan tingkat konsumsi keberagaman pangan masih sangat kurang baik (64.7%), sedangkan yang baik tingkat keberagaman konsumsi pangan hanya sebesar 35.3%.

Selanjutnya hasil analisis data secara bivariat sebagaimana yang telah disajikan pada tabel 2, yaitu untuk mengukur tingkat hubungan asupan energi dan protein serta keberagaman konsumsi pangan dengan kekurusan pada anak sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari asupan energi yang defisit sebesar 66.7% anak sekolah dasar mempunyai status gizi yang kurus, dan secara statistik terdapat hubungan signifikan antara asupan energi dengan status gizi ($p = 0.022 < 0.05$) dan nilai $OR = 6.0$ yang menunjukkan anak kurus sebesar 6.0 kali disebabkan oleh asupan energi yang defisit dibandingkan asupan energi yang cukup pada anak-anak sekolah dasar SD Negeri Kulam Data Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa asupan energi yang defisit pada anak-anak sekolah dasar sangat berdampak signifikan terhadap kekurusan mereka.

Tabel 2. Hubungan asupan energi dan protein serta keragaman konsumsi pangan dengan kekurusan pada anak sekolah dasar

Variabel Independen	Status Gizi Anak SD (IMT/U)				Jumlah		Nilai p	OR (CI:95%)
	Kurus		Normal					
	f	%	f	%	f	%		
Asupan Energi								
Defisit	6	66.7	3	33.3	9	100.0	0.022	6.0
Cukup	12	25.0	36	75.0	48	100.0		(1.29 – 27.79)
Asupan Protein								
Defisit	10	40.0	15	60.0	25	100.0	0.357	2.0
Cukup	8	25.0	24	75.0	32	100.0		(0.65 – 6.20)
Keragaman Konsumsi Pangan								
Kurang	16	43.2	21	56.8	37	100.0	0.041	4.3
Baik	3	15.0	17	85.0	20	100.0		(1.08 – 17.32)
Jumlah	18	31.3	39	68.7	57	100.0		

Sebaliknya pada asupan protein, hasil penelitian menunjukkan sebesar 40.0% anak-anak yang mempunyai asupan defisit mengalami kondisi status gizi yang kurus. Secara statistik tidak terdapat hubungan antara asupan protein dengan status gizi ($p = 0.357 > 0.05$) pada anak sekolah dasar

SD Negeri Kulam Data Kecamatan Lhoknga Aceh Besar.

Sementara itu, anak sekolah dasar SD Negeri Kulam Data Kecamatan Lhoknga yang mempunyai keragaman konsumsi pangan yang kurang ternyata sebesar 43.2% mengalami

kekurusan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.041$ dan nilai $OR=4.3$, artinya terdapat hubungan signifikan antara keberagaman konsumsi pangan dengan status gizi (IMT/U) pada anak sekolah dasar ($p < 0.05$), secara paparan risiko anak-anak yang kurus sebesar 4.3 diakibatkan oleh kurangnya konsumsi pangan yang beragam.

Pembahasan

Asupan energi dengan status gizi

Anak-anak sekolah dasar yang mempunyai asupan energi defisit ternyata mempunyai hubungan dengan masalah kekurusan, yaitu sebesar 6.0 kali bila dibandingkan asupan energi yang cukup pada anak sekolah dasar SD Negeri Kulam Data Kecamatan Lhoknga.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Shafira, dkk (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh asupan energi dengan status gizi balita diperoleh nilai $p < 0,05$ (0,007). Balita dengan tingkat asupan energi yang rendah mempengaruhi pada fungsi dan struktural perkembangan otak serta dapat mengakibatkan perubahan pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang terhambat. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsumsi energi dengan status gizi anak (Ernawati, 2009). Hal ini berarti semakin rendah tingkat konsumsi energi makan semakin kurang baik status gizi anak.

Menurut Afriyani et al. (2016) juga mengungkapkan bahwa kejadian gizi baik dan gizi buruk disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang makan yang seharusnya diberikan kepada balitanya. Masalah dalam pengolahan makanan, memberi dampak pada gangguan pertumbuhan.

Wasting merupakan kelompok gizi kurang, secara langsung disebabkan oleh inadekuat nutrisi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Olofin et al. (2013) menyatakan bahwa semua tingkatan malnutrisi baik itu *undernutrition* (gizi kurang), *wasting*, dan *stunting* (balita pendek) secara signifikan memiliki hubungan yang kuat terhadap peningkatan angka kematian pada balita, dimana *wasting* memiliki asosiasi yang lebih kuat terhadap peningkatan angka kematian balita dari pada *stunting*.

Asupan protein dengan status gizi

Tingkat asupan protein pada anak-anak sekolah dasar SD Kulam Data tidak menunjukkan hubungan dengan kejadian kekurusan. *Wasting* terjadi karena penurunan berat badan drastis akibat tidak tercukupinya kebutuhan zat gizi utama (kebutuhan pokok) anak yang umumnya adalah bersumber dari kalori.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukoco et al. (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh asupan protein dengan kejadian gizi kurus di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pontianak diperoleh nilai $p > 0,05$ (1,000). Hal ini disebabkan, fungsi protein sebagai zat pembangun yang berada di dalam otot, tulang, darah, kulit, dan limfe bukan sebagai penghasil energi utama.

Berdasarkan hasil uji proposi yang ada, asupan protein yang kurang paling banyak berada pada status gizi kurus dan tidak kurus. Asupan protein dapat dipecah menjadi sumber energi apabila pasokan energi yang ada di dalam karbohidrat dan lemak tidak mencukupi. Itu artinya, asupan protein dapat mengalahkan fungsi utamanya sebagai zat pembangun dan menjadi sumber energi utama (Arimurti, 2010).

Penyebab status *wasting* (gizi kurus) khususnya keadaan kurus dapat disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer berupa kekurangan makanan, baik kualitas maupun kuantitas yang dihitung berdasarkan kebutuhan seseorang sedangkan faktor sekunder berupa kondisi yang dapat menyebabkan zat gizi tidak sampai disel tubuh setelah makanan dikonsumsi misal penurunan daya absorpsi pada saluran pencernaan dan adanya infeksi parasit yang menurunkan kandungan zat gizi dalam tubuh (Almatsier, 2013).

Keragaman konsumsi pangan dengan status gizi

Keragaman konsumsi pangan terdapat hubungan signifikan dengan status gizi (IMT/U) pada anak sekolah dasar, paparan risiko anak-anak yang kurus sebesar 4.3 diakibatkan oleh kurangnya konsumsi pangan yang beragam pada anak sekolah dasar SD Negeri Kulam Data Kecamatan Lhoknga.

Menurut hasil penelitian oleh Palanivelu (2017) sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa ada pengaruh keberagaman konsumsi pangan hubungan yang signifikan antara keragaman konsumsi pangan dengan status gizi

balita di Lingkungan VII Desa Bagan Deli Belawan diperoleh nilai $p < 0,05$ (0,001). Rentan waktu yang digunakan pada pertanyaan IDDS yaitu 1 hari. Pola pangan yang beragam sangat penting untuk balita dimana, hal ini diperkuat oleh Hanafie (2010) menyatakan bahwa mengkonsumsi aneka ragam pangan dapat memastikan zat gizi makanan yang dikonsumsi dapat melaksanakan fungsinya masing-masing sehingga kebutuhan tubuh akan terpenuhi dan untuk mengatasi kekurangan gizi dan mencapai kondisi ketahanan pangan, langkah yang harus diambil adalah meningkatkan kuantitas konsumsi pangan.

Menurut FAO dalam laporan *World Food Program* (WFP), skoring konsumsi pangan menggolongkan makanan menjadi 10 kelompok yaitu gandum, beras, jagung, sereal dan makanan olahannya; umbi-umbian; kacang-kacangan dan olahannya; daging dari hewan besar; susu dan makanan olahan susu; sayuran; buah-buahan; minyak, mentega, dan lemak; gula dan produk olahannya; serta bumbu-bumbuan. Skoring konsumsi pangan tersebut menggambarkan jumlah golongan bahan makanan yang dikonsumsi oleh sebuah rumah tangga. Total Food Consumption Score (FCS) berarti total skor dari kesepuluh jenis kelompok pangan yang sudah diketahui masing-masing nilainya. Nilai total skor antara 0-21 artinya dalam suatu rumah tangga masih sangat kurang konsumsi pangannya. Dan nilai total skor antara 21,5-35 maka suatu rumah tangga masih butuh peningkatan konsumsi pangannya. Sedangkan total skor di atas 35 artinya rumah tangga tersebut telah memenuhi konsumsi pangan yang optimal (Fadila, 2018).

Frekuensi konsumsi pangan per hari merupakan salah satu aspek dalam kebiasaan makan. Frekuensi konsumsi pangan pada balita, ada yang terikat pada pola makan 3 kali per hari tetapi banyak pula yang mengkonsumsi pangan antara 5 sampai 7 kali per hari atau lebih. Frekuensi konsumsi pangan bisa menjadi penduga tingkat kecukupan gizi, artinya semakin tinggi frekuensi konsumsi pangan, maka peluang terpenuhinya kecukupan gizi semakin besar (Ariani, 2010).

Menurut Afriyani et al. (2016), bahwa status gizi kurus merupakan masalah gizi yang sifatnya akut, akibat dari peristiwa yang terjadi dalam waktu yang tidak lama seperti kekurangan asupan makanan. Dampak gizi kurus pada balita dapat menurunkan kecerdasan, produktifitas, kreatifitas, dan sangat berpengaruh pada kualitas SDM.

Menurut Al Rahmad (2016), tingginya prevalensi gizi kurang dan buruk pada anak dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu buruknya kualitas dari kuantitas konsumsi pangan sebagai akibat masih rendahnya ketahanan pangan keluarga, buruknya pola asuh dan rendahnya akses pada fasilitas kesehatan.

Beberapa kajian tentang pola konsumsi pangan yang dilakukan oleh para peneliti menyimpulkan bahwa hingga saat ini ketergantungan konsumsi pangan masyarakat terhadap pangan sumber karbohidrat, khususnya beras masih sangat tinggi (lebih dari 60%), sementara disisi lain peran pangan seperti umbi-umbian, pangan hewani, sayuran dan buah serta kacang-kacangan masih sangat rendah. Hal ini berimplikasi pada masih rendahnya skor keragaman pola konsumsi pangan (skor PPH) yang pada tahun 2005 baru mencapai 79,1, jauh dibawah skor ideal 100 yang diharapkan bisa dicapai pada tahun 2015. Dengan kata lain pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia saat ini belum memenuhi kriteria gizi seimbang. Hal ini mengindikasikan bahwa berbagai macam program dalam penganekaragaman pangan di Indonesia perlu ditingkatkan melalui suatu upaya akselerasi (Rachman & Ariani, 2016).

Kesimpulan

Anak-anak sekolah dasar di SD Kulam Data Kecamatan Lhoknga mempunyai prevalensi kurus yang cukup tinggi, serta asupan protein yang defisit. Kurangnya keragaman konsumsi pangan memungkinkan anak mengalami masalah gizi.

Faktor risiko gizi kurus pada anak sekolah dasar di SD Negeri Kualam Data Kecamatan Lhoknga yaitu masih tingginya asupan energi yang defisit dengan OR= 6.0. Selain itu, kurangnya konsumsi pangan yang beragam juga faktor risiko gizi kurus dengan nilai OR= 4.3.

Saran, perlu upaya pemenuhan gizi anak lewat sekolah dengan kerjasama bersama puskesmas setempat. Hal yang dapat dilakukan bisa dengan edukasi tentang gizi seimbang, penyediaan serta pemilihan jajanan lokal yang dapat memenuhi gizi anak melalui kantin sekolah. Hal lainnya yang juga dapat dilakukan adalah membuat kebijakan sarapan bersama seminggu sekali di sekolah untuk membiasakan anak sarapan sehingga asupan gizi bisa terpenuhi.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis telah menyatakan bahwa pada artikel ini tidak ada maupun terdapat potensi konflik kepentingan baik dari penulis maupun instansi sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, baik berdasarkan kepengarangan, maupun publikasi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ketua Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh yang telah membantu kontribusi terhadap pelaksanaan penelitian. Selain itu, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak pembimbing/ supervisor yang telah membantu perbaikan baik secara teknis maupun isi dalam pelaksanaan penelitian ini. Kepala sekolah SD Kulam Data yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian, juga para dewan guru serta para responden.

Daftar Rujukan

- Afriyani, R., Malahayati, N., & Hartati, H. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 66–72.
- Al Rahmad, A. H. (2016). Malnutrisi pada Balita Pedesaan dengan Perkotaan berdasarkan Karakteristik Keluarga: Data PSG 2015. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 43–52.
- Al Rahmad, A. H. (2018). Modul pendamping KMS sebagai sarana ibu untuk memantau pertumbuhan balita. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 3(1), 42–47. <https://doi.org/10.30867/action.v3i1.98>
- Almatsier, S. (2013). *Prinsip dasar ilmu gizi* (Edisi ke 9). Gramedia Pustaka Utama.
- Anzarkusuma, I. S., Mulyani, E. Y., Jus'at, I., & Angkasa, D. (2014). Status Gizi Berdasarkan Pola Makan Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Rajeg Tangerang. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 1(2), 135–148.
- Ariani, M. (2010). Analisis konsumsi pangan tingkat masyarakat mendukung pencapaian diversifikasi pangan. *Gizi Indonesia*, 33(1).
- Arimurti, T. (2010). *Hubungan Antara Asupan Energi, Karbohidrat, dan Protein dari Makanan Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Usia 9-12 Tahun*. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Astuti, F. D., & Sulistyowati, T. F. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Anak Prasekolah dan Sekolah Dasar Di Kecamatan Godean. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 7(1), 15–20. <http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/view/1237>
- Balitbangkes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013 (Pertama)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://doi.org/10.11669v3>
- Ernawati, A. (2009). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Higiene Sanitasi Lingkungan, Tingkat Konsumsi dan Infeksi dengan Status Gizi Anak Usia 2-5 Tahun di Kabupaten Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Fadila, F. K. (2018). *Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Tingkat Kecukupan Energi Dan Protein Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah (Studi Analitik Pada Anak Buruh Migran Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2018)* [Universitas Jember]. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/87775>
- Kemendes RI. (2017). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017* (1st ed.). Direktorat Gizi Masyarakat Ditjen Kesehatan Masyarakat.
- Marhamah, M., Abzeni, A., & Juwita, J. (2015). Perilaku konsumsi dan status gizi anak sekolah dasar di kota serang. *Jurnal Matematika, Sains, Dan Teknologi*, 15(2), 97–105.
- Miko, A., & Al-Rahmad, A. H. (2017). Hubungan Berat dan Tinggi Badan Orang Tua dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Aceh Besar. *Gizi Indonesia*, 40(1), 21–34.
- Olofin, I., McDonald, C. M., Ezzati, M., Flaxman, S., Black, R. E., Fawzi, W. W., Caulfield, L. E., Danaei, G., & Pooling, N. I. M. S. (anthropometry cohort. (2013). Associations of suboptimal growth with all-cause and cause-specific mortality in children under five years: a pooled analysis of ten prospective studies. *PloS One*, 8(5), e64636. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0064636>
- Palanivelu, G. (2017). *Hubungan Keragaman Konsumsi Pangan Dengan Status Gizi Pada*

Balita di Lingkungan VII Desa Bagan Deli, Belawan tahun 2017 [Universitas Sumatera Utara].

<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/3803>

Rachman, H. P. S., & Ariani, M. (2016). *Penganekaragaman konsumsi pangan di Indonesia: permasalahan dan implikasi untuk kebijakan dan program*. <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/525>

Sa'adah, R. H., Herman, R. B., & Sastri, S. (2014). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Guguk Malintang Kota Padangpanjang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(3).

Sukoco, N. E. W., Pambudi, J., & Herawati, M. H. (2015). Hubungan status gizi anak balita dengan orang tua bekerja. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(4), 387–397.

Unicef Indonesia. (2012, October). Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak. Retrieved January, 15, 1–6.